

Implementasi Motif Tradisional Kina dari Kabupaten Bandung dalam Desain Bangku Rotan

Nurul Fitriana Bahri¹, Muchlis² and Oky Setiawan³

^{1,2,3} Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

Email nurulfitrianaabahri@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the designer and manufacture of rattan benches with the application of traditional Kina motifs originating from Bandung Regency. The main focus of the study is to produce a real product in the form of a rattan bench prototype that integrates Kina motifs aesthetically and functionally, so that it not only preserves local cultural heritage but also presents added value in contemporary furniture design. This study uses a design/creation method based on design, with stages of visual exploration of Kina motifs, development of rattan bench design concepts, prototype creation, and evaluation of results through expert and stakeholder interviews to assess the feasibility of the design visually, ergonomically, and culturally. The results of the study in the form of a rattan bench prototype show the success of the integration of Kina motifs, with embossed details on the seat cover and pattern stylization on the rattan frame, which are positively appreciated by local craftsmen and the community. The benefits of this design result include the preservation of traditional motifs in the form of real products, increasing the aesthetic value of local furniture, and developing product potential to support the culture-based creative industry.

Keywords: Kina Motif, Bandung Regency, Rattan Bench Design

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perancangan dan penciptaan bangku rotan dengan penerapan motif tradisional Kina yang berasal dari Kabupaten Bandung. Fokus utama penelitian adalah menghasilkan produk nyata berupa prototipe bangku rotan yang mengintegrasikan motif Kina secara estetis dan fungsional, sehingga tidak hanya melestarikan warisan budaya lokal, tetapi juga menghadirkan nilai tambah dalam desain furnitur kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode perancangan/penciptaan karya berbasis desain, dengan tahapan eksplorasi visual motif Kina, pengembangan konsep desain bangku rotan, pembuatan prototipe, serta evaluasi hasil melalui wawancara ahli dan pemangku kepentingan untuk menilai kelayakan desain secara visual, ergonomis, dan kultural. Hasil penelitian berupa prototipe bangku rotan menunjukkan keberhasilan integrasi motif Kina, dengan detail embos pada kulit dudukan serta stilasi pola pada kerangka rotan, yang diapresiasi positif oleh perajin lokal dan masyarakat. Kebermanfaatan hasil perancangan ini mencakup pelestarian motif tradisional dalam bentuk produk nyata, peningkatan nilai estetis furnitur lokal, serta potensi pengembangan produk untuk mendukung industri kreatif berbasis budaya.

Kata Kunci: Motif Kina, Kabupaten Bandung, Desain Bangku Rotan

PENDAHULUAN

Tanaman kina tidak hanya menjadi elemen penting dalam lambang Kabupaten Bandung, tetapi juga melambangkan kelimpahan sumber daya air di wilayah tersebut seperti Situ Patenggang, Situ Cileunca, serta sungai-sungai seperti Citarum dan Cikapundung (Nuralia & Imadudin, 2021). Ciri-ciri alam ini menegaskan pentingnya kina sebagai penanda identitas alam dan geografis kawasan ini. Selain perannya dalam lambang daerah, kina juga tampil menonjol dalam batik khas Kabupaten Bandung, yang ditandai dengan motif daun kina yang unik dengan urat-urat mencolok, gambar pohon, cabang, dan bunga kina, memperlihatkan nilai simbolik dan estetika yang mendalam (Fauzi, 2017).

Secara historis, Kabupaten Bandung memainkan peran global penting sebagai pemasok utama kina pada abad ke-20, dikenal karena khasiatnya sebagai obat malaria (Lathifah, 2021). Meskipun perkebunan kina kini sudah berkurang, identitas tanaman ini tetap tertanam kuat dalam sejarah dan budaya lokal, terlihat dari penggunaannya dalam logo resmi, batik, dan elemen arsitektur. Dalam konteks warisan budaya, motif Kina merupakan salah satu representasi seni tradisional khas Kabupaten Bandung, yang memiliki potensi besar untuk terus dihidupkan melalui media desain kontemporer (Pemerintah Kabupaten Bandung, 2021).

Urgensi dari penelitian ini terletak pada belum adanya atau belum banyaknya pemanfaatan motif Kina secara spesifik dalam produk desain kontemporer, khususnya pada media furnitur seperti bangku rotan. Selama ini, motif Kina lebih banyak muncul pada media tekstil seperti batik atau pada simbol daerah, sehingga perlu adanya inovasi desain yang menghadirkan motif tersebut ke dalam produk fungsional yang digunakan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pemecahan masalah berupa pengembangan prototipe bangku rotan dengan motif Kina sebagai wujud reinterpretasi nilai budaya lokal dalam konteks desain modern (Sumantri, 2019).

Sebagai pembanding, penelitian (Palupi et al., 2016) mengenai perancangan furnitur berbahan rotan menunjukkan bahwa material lokal memiliki potensi besar untuk diolah secara inovatif dalam desain kontemporer. Sementara itu, (Tjandra et al., 2022) dalam penelitiannya yang berjudul Perancangan Motif Tekstil dengan Inspirasi Tenun Ikat dan Warisan Budaya Dayak menunjukkan bagaimana unsur visual dari budaya tradisional dapat diolah kembali melalui teknik stilasi untuk menghasilkan motif baru yang tetap merepresentasikan nilai budaya aslinya. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pemilihan pendekatan visual seperti stilasi dan teknik cetak seperti embos dalam proses perancangan, agar warisan budaya tetap terjaga tanpa kehilangan daya tarik estetikanya dalam konteks desain modern. Temuan ini relevan dengan penelitian ini, karena pendekatan serupa digunakan dalam proses transformasi motif Kina dari Kabupaten Bandung ke dalam desain bangku rotan, dengan tetap mempertahankan karakter visual dan makna budaya melalui proses penyederhanaan bentuk serta pemilihan material dan

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

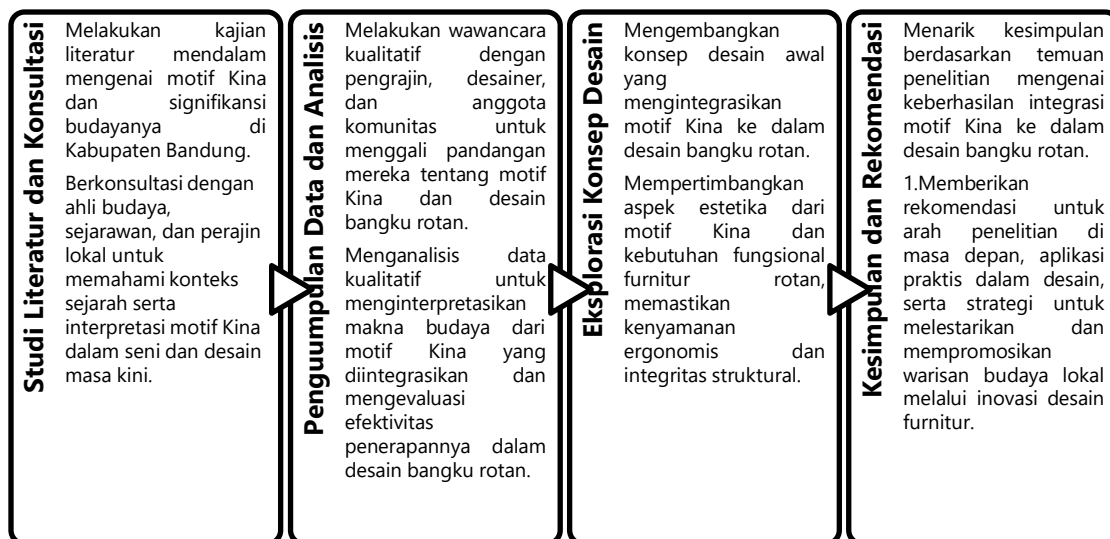
UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5168> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

teknik yang sesuai. Perbedaan utama dari penelitian ini adalah fokusnya yang spesifik pada motif Kina dari Kabupaten Bandung, yang sejauh ini belum banyak dieksplorasi dalam produk furnitur, khususnya bangku rotan.

Capaian yang diharapkan dari penelitian ini adalah terciptanya prototipe bangku rotan yang bukan hanya berfungsi sebagai produk utilitarian, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya yang dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan visual lokal. Selain itu, hasil perancangan ini diharapkan memiliki potensi pengembangan lebih lanjut dalam sektor industri kreatif berbasis budaya, sehingga dapat membuka peluang baru bagi perajin lokal dan mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode perancangan produk dengan pendekatan kualitatif dan eksploratif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam potensi integrasi motif tradisional Kina dari Kabupaten Bandung ke dalam desain bangku rotan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami konteks budaya dan makna simbolik dari motif Kina melalui studi pustaka, konsultasi dengan pakar budaya, dan wawancara mendalam dengan perajin serta pemangku kepentingan lokal. Pendekatan eksploratif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji variabel tetap, melainkan mengeksplorasi kemungkinan bentuk, teknik, dan interpretasi visual motif Kina dalam konteks desain produk kontemporer.



Gambar 1 Diagram Alir Penelitian
(Sumber: Bahri, 2024)

Proses perancangan dimulai dengan eksplorasi visual dan pengembangan konsep desain berdasarkan hasil kajian dan masukan dari narasumber. Selanjutnya dilakukan pembuatan prototipe bangku rotan yang menggabungkan teknik stilasi pada struktur rotan dan teknik embos pada bagian dudukan kulit. Proses ini dilakukan secara

iteratif dengan melibatkan evaluasi dari pengguna dan ahli untuk memastikan aspek estetika, kenyamanan ergonomis, dan integritas struktural. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menghasilkan artefak desain yang berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal, tetapi juga menawarkan pendekatan inovatif dalam pengembangan produk berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan Gambar 1 dapat diidentifikasi tahapan dari penelitian ini, konsep desain yang dikembangkan kemudian diuji melalui proses pembuatan prototipe, yang berlangsung dalam beberapa siklus iteratif dan melibatkan umpan balik dari para pemangku kepentingan lokal. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan perajin, desainer, dan masyarakat sekitar, yang memberikan perspektif kualitatif mengenai nilai budaya dan keberterimaan motif Kina dalam desain kontemporer. Selain itu, dilakukan pula observasi dan dokumentasi selama tahapan pembuatan prototipe untuk mengidentifikasi detail-detail simbolis dan teknik perajin yang tertanam dalam produk. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk menginterpretasikan integrasi budaya dalam desain, serta mengevaluasi keefektifan visual dan fungsional dari penerapan motif tersebut. Proses ini menghasilkan desain akhir yang tidak hanya memenuhi aspek keaslian budaya dan estetika, namun juga selaras dengan preferensi masyarakat lokal terhadap desain furnitur berbasis rotan. Penelitian ini diakhiri dengan simpulan dan rekomendasi yang ditujukan bagi pengembangan penelitian lanjutan serta penerapan praktis dalam dunia desain produk, khususnya terkait pelestarian budaya lokal melalui inovasi desain yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain bangku rotan yang dikembangkan pada penelitian ini memadukan nilai budaya yang terkandung dalam motif Kina yang berasal dari Kabupaten Bandung dengan kebutuhan fungsional dari furnitur modern. Proses penyederhanaan visual motif Kina dilakukan dengan mereduksi detail yang rumit dan khas, menghasilkan bentuk yang lebih ramping dan sesuai dengan estetika desain kontemporer. Walau demikian, esensi dari motif tradisional ini tetap terjaga, menciptakan desain yang tidak hanya estetik namun juga praktis. Proses penyederhanaan ini bertujuan untuk membuat motif Kina lebih mudah diterima dan diaplikasikan pada furnitur modern, khususnya bangku rotan yang menggunakan kulit embos dan struktur rotan yang distilisasi. Meskipun beberapa detail dari motif Kina yang rumit telah disederhanakan, elemen-elemen utama seperti pola daun khas dan cabang-cabang yang terhubung tetap dipertahankan dalam desain. Hal ini penting agar makna budaya yang terkandung dalam motif ini tidak hilang, sementara desain keseluruhan tetap mempertahankan kesan visual yang kuat. Penyederhanaan motif ini memberi ruang bagi integrasi yang lebih luas antara seni tradisional dan desain modern, memastikan kedua unsur tersebut saling melengkapi.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5168> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 2 Penyederhanaan Visual Motif Kina

(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung, 2023)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan terciptanya sebuah jembatan antara seni tradisional dan desain bangku modern. Dengan begitu, desain ini memastikan adanya keseimbangan yang harmonis antara nilai budaya yang terkandung dalam motif Kina dengan kebutuhan estetika furnitur kontemporer. Salah satu hal yang membedakan desain bangku ini adalah ketidakhadiran sandaran dan pegangan tangan, yang tidak hanya menambah kesederhanaan bentuk tetapi juga menekankan pada elemen tempat duduk dan struktur dasar bangku. Tempat duduk bangku yang terbuat dari kulit dengan motif Kina yang diembos memberikan elemen visual yang kaya, sekaligus menawarkan pengalaman taktil yang menyenangkan bagi penggunaannya. Teknik embos ini memperkaya tekstur bangku, menonjolkan kehalusan detail yang mencirikan motif Kina, sekaligus memperkenalkan kesan mewah pada furnitur tersebut.



Gambar 3 Penerapan Motif Kina dalam Desain Bangku

(Sumber: Bahri, 2024)

Bagian kaki atau dasar bangku yang dirancang menggunakan material rotan menunjukkan penerapan motif Kina melalui pendekatan stilasi, yakni penyederhanaan bentuk objek tanpa menghilangkan karakter visual dasarnya. Proses stilasi memungkinkan transformasi motif tradisional menjadi bentuk yang lebih minimalis dan selaras dengan struktur bangku, namun tetap mempertahankan identitas visualnya. Kerangka rotan dibentuk secara presisi untuk mengakomodasi pola Kina yang telah disederhanakan tersebut, sehingga menghasilkan integrasi yang solid antara aspek estetika dan kekuatan struktural. Pemilihan rotan sebagai material utama didasarkan pada karakteristik alaminya yang lentur dan tahan lama, menjadikannya material yang sesuai untuk menciptakan furnitur yang tidak hanya unggul secara visual, tetapi juga memenuhi standar ketahanan dan kenyamanan fungsional.

Penggunaan kulit embos bermotif Kina pada bagian alas dudukan, dikombinasikan dengan kerangka rotan bergaya stilasi, menciptakan harmoni antara nilai estetika tradisional dan kebutuhan fungsional kontemporer (Palupi et al., 2016). Produk desain ini tidak hanya hadir sebagai objek utilitarian, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya yang sarat makna. Apresiasi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengrajin lokal, masyarakat Baros, serta perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung; menunjukkan bahwa integrasi motif Kina pada desain bangku ini mampu membangkitkan nilai-nilai kultural yang mendalam. Embos motif Kina yang diaplikasikan secara halus dinilai berhasil merepresentasikan esensi budaya Kabupaten Bandung, sekaligus menumbuhkan rasa bangga dalam masyarakat lokal terhadap warisan visual yang dihadirkan dalam produk furnitur ini.

Selain aspek estetika, tanggapan yang diberikan terhadap dimensi ergonomis dari desain ini juga menjadi masukan yang penting. Beberapa responden mengusulkan penyesuaian elemen desain, seperti tinggi dudukan dan bentuk sandaran, guna meningkatkan kenyamanan pengguna. Masukan ini menunjukkan bahwa pengembangan desain furnitur yang berkelanjutan memerlukan keseimbangan antara keindahan visual dan kenyamanan fungsional, agar produk tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan pengguna. Analisis terhadap desain bangku rotan dengan motif Kina ini menggarisbawahi potensi sinergi antara keterampilan tradisional dan prinsip desain modern. Pemilihan material yang kontekstual, seperti rotan dan kulit embos, serta penerapan teknik stilasi yang mempertahankan karakter budaya lokal, memperlihatkan bahwa warisan budaya dapat direpresentasikan secara relevan dalam desain masa kini. Struktur bangku yang kokoh dan nyaman, berpadu dengan elemen dekoratif yang bermakna, menjadikan bangku ini lebih dari sekadar produk fungsional yang hadir sebagai artefak budaya yang memperkuat identitas Kabupaten Bandung. Dengan demikian, bangku ini merupakan representasi integratif antara nilai-nilai tradisi dan inovasi desain kontemporer, yang tidak hanya estetis dan ergonomis, tetapi juga mengusung kedalaman makna budaya yang signifikan (Pratama & Kurnia, 2019).

Analisis aspek desain bangku rotan yang mengintegrasikan motif Kina mengungkapkan adanya sintesis yang matang antara keterampilan tradisional dan estetika kontemporer. Pemilihan material difokuskan pada penggunaan rotan sebagai kerangka utama, mengingat nilai budaya serta ketahanannya yang telah diakui dalam tradisi kriya Indonesia. Penggunaan kulit embos dengan motif Kina yang rumit pada bagian dudukan semakin memperkaya daya tarik visual serta memperdalam resonansi kultural dari desain ini. Integrasi estetika berhasil memadukan simbol-simbol tradisional dengan sensibilitas desain modern, menciptakan sebuah karya visual yang tidak hanya memikat tetapi juga menghormati warisan budaya lokal (Verdiana & Indratno, 2021).

Dari segi struktur, bangku ini dirancang secara kokoh melalui kerangka rotan yang dibuat dengan teliti, di mana pola Kina yang telah mengalami stilasi diaplikasikan untuk memperkuat kohesi desain serta kestabilan bangku. Pertimbangan terhadap aspek ergonomis tercermin dari masukan para pemangku kepentingan, yang menekankan pentingnya kenyamanan duduk melalui penyesuaian desain tanpa mengorbankan keaslian budaya. Secara simbolik, bangku ini merepresentasikan identitas Kabupaten Bandung, sekaligus menjadi medium yang membangkitkan rasa bangga dan kedekatan masyarakat terhadap akar budayanya. Analisis ini menegaskan bahwa bangku rotan bukan hanya sekadar furnitur fungsional, tetapi juga merupakan artefak budaya yang menjembatani tradisi masa lalu dengan inovasi masa kini. Rincian analisis aspek desain bangku rotan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Analisis Aspek Desain

Aspek Desain	Deskripsi
Pemilihan Material	Bangku menggunakan rotan sebagai material kerangka karena fleksibilitas, daya tahan, dan maknanya dalam kriya Indonesia. Bagian dudukan menggunakan kulit embos bermotif Kina yang memperkaya nilai visual.
Integrasi Estetika	Motif Kina pada kulit embos menggabungkan simbol tradisional dengan desain furnitur modern, menghasilkan tampilan yang menarik dan sarat makna budaya.
Struktur Desain	Kerangka rotan dirancang untuk mendukung beban serta integritas struktural, dengan penerapan pola Kina yang distilasi untuk meningkatkan kohesi dan stabilitas desain.
Ergonomis	Masukan dari pemangku kepentingan mencakup aspek kenyamanan ergonomis, dengan usulan penyesuaian untuk mendukung postur duduk optimal tanpa menghilangkan nilai budaya.
Representasi Simbolik	Motif Kina melambangkan identitas lokal dan warisan budaya Kabupaten Bandung, yang diwujudkan dalam desain untuk membangkitkan kebanggaan dan koneksi emosional masyarakat.

(Sumber: Bahri, 2024)

Berdasarkan Tabel 1, desain bangku menunjukkan perpaduan yang harmonis antara motif tradisional dan fungsi kontemporer. Kerangka rotan yang dibentuk dengan teliti untuk mengakomodasi pola Kina yang distilasi tidak hanya memperkuat kohesi visual, tetapi juga memperdalam narasi budaya yang diusung. Tanggapan terkait kenyamanan duduk dari para pemangku kepentingan menekankan pentingnya proses pengembangan desain secara iteratif, guna menjaga keaslian budaya sambil memenuhi ekspektasi kenyamanan fungsional masa kini. Fokus ganda ini memastikan bahwa bangku tidak hanya menjadi simbol kebanggaan budaya, tetapi juga memenuhi standar kenyamanan dan kegunaan modern. Dengan demikian, analisis aspek desain ini memperlihatkan bagaimana pemilihan material yang cermat, integrasi estetika, kekokohan struktur, dan perhatian terhadap ergonomi berpadu menciptakan produk furnitur yang fungsional sekaligus sarat makna budaya, memperkaya khazanah desain Kabupaten Bandung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perancangan bangku rotan dengan integrasi motif Kina secara signifikan mampu menjawab tujuan utama penelitian, yakni menciptakan desain furnitur yang tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal Kabupaten Bandung. Melalui pendekatan desain yang mempertimbangkan material, estetika, struktur, dan kenyamanan ergonomis, motif Kina berhasil dihadirkan tidak hanya sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai bagian integral dari struktur desain yang memiliki nilai simbolis kuat. Hal ini menunjukkan bahwa unsur warisan budaya dapat diolah dan diinterpretasi ulang ke dalam medium kontemporer tanpa kehilangan esensi maknanya. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa desain produk berbasis kearifan lokal berpotensi besar dalam membangun identitas visual yang kontekstual sekaligus relevan secara fungsional di masa kini. Keterlibatan para pemangku kepentingan dalam proses desain memberikan dimensi partisipatif yang memperkaya nilai sosial dan kultural dari produk akhir. Masukan yang diperoleh dari pengrajin lokal, masyarakat Baros, dan perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memperkuat validitas desain secara kultural sekaligus menunjukkan bahwa proses kolaboratif dalam desain mampu menghasilkan solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan untuk mengembangkan eksplorasi desain berbasis motif tradisional lainnya dari berbagai daerah di Indonesia, guna memperluas cakupan pelestarian budaya melalui pendekatan desain produk. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji lebih dalam aspek ergonomis melalui uji kenyamanan pengguna dari berbagai kelompok usia dan latar belakang, guna memperoleh data kuantitatif yang mendukung validasi desain secara praktis. Selain itu, potensi komersialisasi dari furnitur berbasis budaya lokal ini juga layak untuk dieksplorasi dalam konteks industri kreatif, sebagai upaya strategis untuk memperkuat daya saing produk lokal di pasar nasional maupun internasional.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5168> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Telkom atas dukungan dan pendanaan yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung, para perajin lokal di Baros, serta narasumber dari kalangan desainer, akademisi, dan budayawan yang telah memberikan wawasan, masukan, dan kontribusi berharga selama proses eksplorasi dan evaluasi desain.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, R. A. (2017). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Kebun Kina Bukit Tunggul di Kabupaten Bandung. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 14(2), 69-82. <https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.9242>
- Lathifah, R. A. (2021). *Sejarah dan Kontribusi Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Mekarsari Pasirjambu Kab. Bandung (1973–1996.)* (Dis.), Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Nuralia, L., & Imadudin, I. (2021). Nilai Budaya Pada Lanskap Industri Perkebunan Kina Cinyiruan Bandung Pada Masa Kolonial. *Patanjala*, 13(2), 175-192.
- Palupi, A. E., Utomo, T. N. P., & Nuradhi, L. M. (2016). Perancangan Furnitur Berbahan Rotan dan Fasilitas Pendukungnya. *KREASI: Journal of Design and Creative Industry*, 2(1), 56-72. <https://doi.org/10.37715/kreasi.v2i1.264>
- Pratama, F. G., & Kurnia, G. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 5(1), 1014-1028. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v5i1.1572>
- Sumantri, D. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Jelesong, Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2(2), 28-41. <https://doi.org/10.7454/jglitrop.v2i2.47>
- Tjandra, A. P., Ali, N. A., Putri, R. A., Nataria, S., Hariyanto, S. N., Tanzil, M. Y., & Somawiharja, Y. (2022). Perancangan Motif Tekstil Dengan Inspirasi Tenun Ikat Dan Warisan Budaya Dayak. *Folio*, 3(1). <https://doi.org/10.37715/folio.v3i1.3481>
- Verdiana, A., & Indratno, I. (2021). Pemaknaan Potensi Lokal di Desa Wisata Rawabogo Kabupaten Bandung. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, 1(1), 72-80. <https://doi.org/10.29313/jrpk.v1i1.228>

SUMBER LAIN

- Pemerintah Kabupaten Bandung. (2021). Profil Kabupaten Bandung. <https://www.kadinkabbandung.or.id/tentang-kabupaten-bandung/>